

PENGABDIAN MASYARAKAT BERBAGI TAKJIL UNTUK MENUMBUHKAN SOLIDARITAS SOSIAL DI KELURAHAN BEDURI

Fatakhul Huda¹, Siti Khusnul Faizah²
fatakhul17@gmail.com¹, sitikhusnulfaizah@gmail.com²

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin^{1,2}

Abstrak

Tradisi berbagi takjil di Kelurahan Beduri, Ponorogo, telah berlangsung lama, namun dalam beberapa tahun terakhir kegiatan ini menghadapi tantangan berupa menurunnya partisipasi sebagian warga, ketergantungan pada donatur tertentu, serta belum adanya sistem pengelolaan yang terstruktur. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya kegiatan dalam membangun kebersamaan sosial. Program pengabdian berbagi takjil kemudian dilaksanakan dengan metode partisipatif dan kolaboratif melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat kembali nilai solidaritas sosial. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, pemetaan sosial, pelaksanaan program berbagi takjil selama Ramadan 2024, serta evaluasi melalui wawancara dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan solidaritas sosial secara signifikan melalui keterlibatan aktif warga, memperkuat nilai religius, serta memberi dampak ekonomi bagi UMKM lokal. Program ini juga menghadapi hambatan berupa ketergantungan pada donatur dan lemahnya dokumentasi. Kesimpulannya, kegiatan berbagi takjil merupakan praktik sosial-religius yang efektif dalam membangun solidaritas sosial, namun membutuhkan pengelolaan berkelanjutan agar dapat menjadi model pemberdayaan komunitas di wilayah lain.

Kata kunci: berbagi takjil, solidaritas sosial, pemberdayaan masyarakat, Beduri Ponorogo.

Abstract

The tradition of distributing takjil in Beduri Village, Ponorogo, has existed for a long time; however, in recent years the activity has faced several challenges, including declining community participation, dependence on certain donors, and the absence of a structured management system. These conditions have resulted in the program being less optimal in fostering social cohesion. The takjil-sharing community service program was therefore implemented using participatory and collaborative methods with a community empowerment approach to strengthen the value of social solidarity. The stages of the program included needs identification, social mapping, implementation during Ramadan 2024, and evaluation through interviews and focus group discussions (FGDs). The findings indicate that this program significantly enhanced social solidarity through active community involvement, strengthened religious values, and provided economic benefits for local micro, small, and medium enterprises (MSMEs). Nevertheless, the program also encountered obstacles such as dependence on donors and weak documentation practices. In conclusion, the takjil-sharing activity is an effective socio-religious practice for building social solidarity; however, it requires sustainable management to become a community empowerment model that can be replicated in other areas.

Keywords: takjil sharing, social solidarity, community empowerment, Beduri Ponorogo.

PENDAHULUAN

Solidaritas sosial merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan. Sebagai elemen penting dalam interaksi sosial, solidaritas mencerminkan semangat kebersamaan, saling membantu, dan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi, atau budaya. Di tengah arus modernisasi dan individualisme yang semakin menguat, upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan solidaritas sosial menjadi tantangan tersendiri. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang dikenal dengan budaya gotong royong, berbagai program berbasis komunitas, seperti kegiatan berbagi takjil selama bulan Ramadan, menjadi salah satu strategi efektif untuk memupuk nilai-nilai solidaritas tersebut.

Di Kelurahan Beduri, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, program berbagi takjil telah menjadi tradisi yang mengakar dalam masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya bermakna religius sebagai ibadah selama bulan suci, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan hubungan sosial antarwarga. Dengan melibatkan tokoh agama, pemuda, dan kelompok masyarakat umum, kegiatan ini membangun kebersamaan dalam keberagaman. Lebih dari sekadar membagikan makanan berbuka, program ini menjadi simbol nilai-nilai universal seperti kasih sayang, empati, dan kepedulian. Interaksi dalam kegiatan ini turut memperkuat relasi sosial, mengurangi jarak sosial akibat perbedaan latar belakang, serta membangun rasa memiliki terhadap lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program berbagi takjil terhadap peningkatan solidaritas sosial di Kelurahan Beduri. Melalui pendekatan partisipatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kegiatan tersebut memengaruhi dinamika sosial masyarakat, membentuk kesadaran kolektif, memperkuat relasi antarwarga, dan menciptakan kohesi sosial. Fokus penelitian juga mencakup identifikasi faktor pendukung dan penghambat program, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kegiatan serupa di masa depan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi program pemberdayaan masyarakat serta memperkaya kajian teoritis mengenai solidaritas sosial dalam konteks lokal Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bersifat partisipatif dan kolaboratif dengan pendekatan pemberdayaan. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan berupa identifikasi kebutuhan dan pemetaan sosial di Kelurahan Beduri, melalui observasi dan koordinasi dengan tokoh masyarakat serta perangkat kelurahan. Tim pengabdian

kemudian merancang program berbagi takjil yang mencakup waktu pelaksanaan, jenis takjil yang disiapkan, serta sasaran penerima manfaat. Tahap pelaksanaan dilakukan selama bulan Ramadan 2024, di mana mahasiswa dan dosen bekerja sama dengan elemen masyarakat seperti karang taruna dan PKK dalam proses persiapan, pengemasan, hingga distribusi takjil kepada warga.

Setelah kegiatan berjalan, dilakukan evaluasi dan refleksi dengan metode wawancara dan diskusi kelompok terarah (FGD) bersama perwakilan masyarakat. Evaluasi ini bertujuan menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan solidaritas sosial serta menjadi bahan perbaikan untuk kegiatan sejenis di masa depan. Metode partisipatif ini dipilih agar masyarakat terlibat aktif dalam setiap tahap, sekaligus menciptakan ruang belajar bersama antara akademisi dan warga sebagai mitra kegiatan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pembahasan

Solidaritas Sosial melalui Program Berbagi Takjil di Kelurahan Beduri, Ponorogo

Program berbagi takjil di Kelurahan Beduri, Ponorogo, adalah sebuah contoh nyata dari solidaritas sosial yang sangat kuat dalam masyarakat. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari tokoh agama, komunitas lokal, hingga pemerintah kelurahan, yang semuanya bersatu untuk mengumpulkan dana dan bahan baku dari sumbangan warga serta donatur. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membantu mereka yang kurang mampu, terutama menjelang waktu berbuka puasa. Proses distribusi dilakukan di berbagai lokasi strategis seperti masjid, jalan raya, dan kawasan pemukiman padat penduduk, yang memungkinkan program ini menjangkau kelompok masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada filantropi, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai budaya dan agama yang memperkuat kebersamaan antarwarga (Fatoni Anwar: 2025).

Program berbagi takjil di Kelurahan Beduri bukan hanya berdampak secara sosial, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Usaha kecil lokal yang menyediakan bahan baku untuk takjil, seperti penjual makanan dan minuman, turut merasakan manfaat dari kegiatan ini. Mereka mendapatkan peluang untuk meningkatkan penjualan mereka, terutama menjelang Ramadan ketika permintaan akan takjil meningkat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberi bantuan langsung kepada penerima, tetapi juga mendukung ekonomi lokal. Dampak ekonomi ini tentunya memperkuat solidaritas

di tingkat mikro, karena kegiatan ekonomi yang terhubung dengan kegiatan sosial memberikan manfaat yang saling menguntungkan (Majid Abdu: 2024).

Di sisi lain, program berbagi takjil ini juga membawa dampak spiritual yang mendalam bagi masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana berbagi rezeki, tetapi juga memperkuat ikatan religius antarwarga. Masyarakat semakin menyadari pentingnya saling membantu dalam ajaran agama, yang mengajarkan bahwa keberkahan akan datang ketika seseorang berbagi dengan tulus kepada sesama, terutama dalam bulan Ramadan. Kesadaran ini membawa kedamaian dan mempererat ikatan batin antar individu, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan penuh kasih saying (Muhammad Aminudin: 2024).

Meskipun program ini berhasil mempererat hubungan sosial dan mendukung pemberdayaan ekonomi lokal, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk memastikan keberlanjutannya. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan pada sumbangan dari donatur yang tidak selalu konsisten. Hal ini bisa menyebabkan ketidakpastian dalam pendanaan setiap tahunnya, yang pada gilirannya memengaruhi kelancaran pelaksanaan program. Selain itu, kurangnya dokumentasi yang terstruktur dan pengelolaan yang sistematis juga menjadi masalah, sehingga kegiatan ini tidak dapat berkembang dengan optimal.

Melalui pendekatan yang lebih terorganisasi dan melibatkan berbagai pihak, program berbagi takjil ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial di Kelurahan Beduri, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain yang ingin mengadakan program serupa. Solidaritas sosial yang terjalin dengan baik dapat menjadi modal sosial yang penting bagi pembangunan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang memiliki tingkat kemiskinan atau kesenjangan sosial yang tinggi. Program berbagi takjil ini membuktikan bahwa dengan kesadaran kolektif dan semangat kebersamaan, masyarakat dapat menciptakan perubahan yang positif dan membawa kebaikan bagi banyak pihak.

1. Solidaritas Sosial sebagai Pilar Kehidupan Masyarakat

Program berbagi takjil di Kelurahan Beduri, Ponorogo, merupakan wujud nyata solidaritas sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti tokoh agama, komunitas lokal, dan pemerintah setempat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana berbagi makanan berbuka puasa, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian sosial. Distribusi takjil dilakukan di tempat strategis agar menjangkau masyarakat yang membutuhkan, sekaligus memperkuat nilai budaya dan agama dalam kehidupan sosial. Tradisi ini sejalan dengan konsep solidaritas mekanik

Durkheim, di mana masyarakat bersatu karena kesamaan nilai dan norma, khususnya nilai keagamaan.

Selain berdampak sosial dan spiritual, program ini juga memberikan efek ekonomi dengan melibatkan usaha kecil lokal sebagai penyedia bahan baku. Meski demikian, program ini menghadapi tantangan seperti ketergantungan pada donatur dan kurangnya dokumentasi kegiatan. Untuk menjamin keberlanjutan, dibutuhkan pengelolaan yang lebih terstruktur dan partisipasi lebih luas, termasuk dari sektor swasta. Jika dikembangkan secara sistematis, program ini berpotensi menjadi model penguatan solidaritas sosial dan pemberdayaan komunitas di berbagai wilayah lainnya (Torang Siregar and others: n.d).

a. Solidaritas Sosial dalam Perspektif Sosiologi

Program berbagi takjil di Kelurahan Beduri, Ponorogo, merupakan wujud nyata solidaritas sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti tokoh agama, komunitas lokal, dan pemerintah setempat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana berbagi makanan berbuka puasa, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian sosial. Distribusi takjil dilakukan di tempat-tempat strategis agar menjangkau masyarakat yang membutuhkan, sekaligus memperkuat nilai budaya dan agama dalam kehidupan sosial. Tradisi ini sejalan dengan konsep solidaritas mekanik Durkheim, di mana masyarakat bersatu karena kesamaan nilai dan norma, khususnya nilai keagamaan.

Selain berdampak sosial dan spiritual, program ini turut memberikan kontribusi ekonomi dengan melibatkan usaha kecil lokal sebagai penyedia bahan baku. Namun demikian, tantangan seperti ketergantungan pada donatur dan kurangnya dokumentasi yang sistematis menjadi hambatan dalam keberlangsungan kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang lebih terstruktur dan keterlibatan pihak yang lebih luas, termasuk sektor swasta. Dengan pendekatan yang lebih terorganisasi, program berbagi takjil ini berpotensi menjadi model inspiratif dalam memperkuat solidaritas sosial dan memberdayakan komunitas secara berkelanjutan di berbagai daerah lainnya (Arijuddin Riadhi: 2024).

b. Dampak Sosial, Ekonomi, dan Spiritual

Program berbagi takjil di Kelurahan Beduri, Ponorogo, merupakan contoh konkret penguatan solidaritas sosial yang melibatkan tokoh agama, komunitas lokal, dan pemerintah kelurahan dalam semangat gotong royong. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kepedulian sosial dan memperkuat ikatan antarwarga, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama yang sejalan dengan konsep solidaritas

mekanik Durkheim, yaitu kesatuan atas dasar kesamaan nilai. Selain berdampak sosial, kegiatan ini juga memberi manfaat ekonomi dengan melibatkan UMKM lokal sebagai penyedia bahan baku serta membuka peluang partisipasi sektor swasta, sehingga turut mendorong perputaran ekonomi di tingkat komunitas. Melalui kegiatan ini, masyarakat merasa terhubung satu sama lain, menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, inklusif, dan berdaya.

Dari sisi spiritual, program berbagi takjil memperkuat nilai-nilai religius seperti kasih sayang dan empati, serta menjadi sarana pengamalan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Bagi penerima manfaat, takjil tidak hanya mengisi kebutuhan fisik, tetapi juga menumbuhkan rasa dihargai dan memperkuat semangat hidup. Meski demikian, program ini menghadapi tantangan berupa ketergantungan pada donatur dan lemahnya dokumentasi. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang lebih sistematis dan kolaboratif agar kegiatan ini berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain. Secara keseluruhan, program ini menjadi contoh praktik sosial yang mampu menggabungkan aspek sosial, ekonomi, dan spiritual dalam membangun masyarakat yang peduli dan sejahtera.

c. Tantangan dan Upaya Penguatan Program

1) Tantangan Program Berbagi Takjil di Kelurahan Beduri

Program berbagi takjil di Kelurahan Beduri, Ponorogo, meskipun sukses dalam membangun solidaritas sosial, menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi agar dapat terus berkembang dan berdampak lebih luas. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan yang tinggi pada donatur. Tanpa adanya sumber dana yang stabil, kegiatan berbagi takjil bisa terhambat, terutama jika jumlah donasi tidak mencukupi. Ketergantungan ini membuat program rentan terhadap fluktuasi ekonomi atau berkurangnya minat dari pihak yang menyumbang (Kateni: 2025).

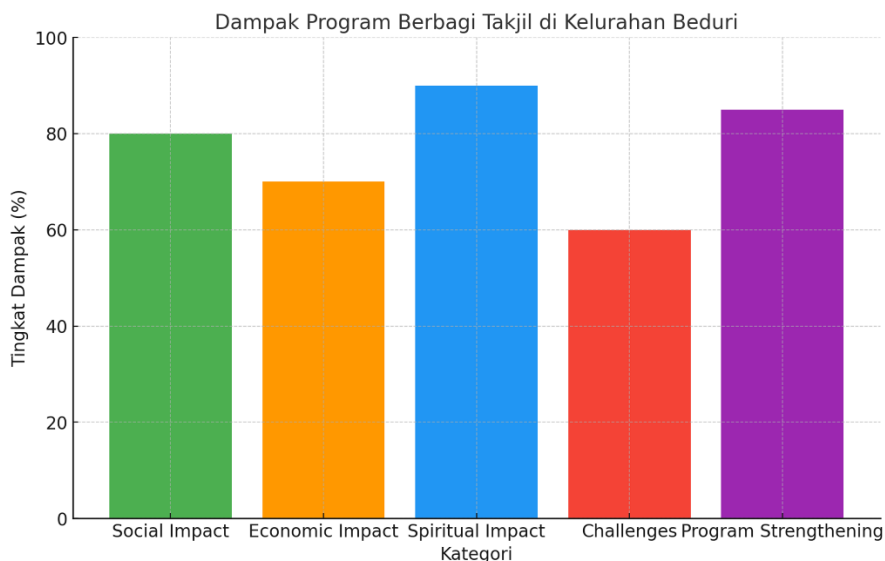
Selain itu, kurangnya dokumentasi yang terstruktur menjadi tantangan lain dalam menjalankan program ini. Tanpa adanya sistem pencatatan yang rapi, akan sulit untuk melacak pengeluaran, menghitung dampak sosial dan ekonomi, serta memberikan laporan yang transparan kepada masyarakat dan donatur. Kurangnya dokumentasi ini juga dapat mengurangi kepercayaan pihak-pihak yang terlibat terhadap keberlanjutan program, yang penting untuk menarik dukungan lebih banyak lagi.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan dalam pengelolaan program. Meskipun program berbagi takjil ini mendapat respons positif dari masyarakat, pengelolannya masih dilakukan secara sederhana dan tidak terstruktur dengan baik. Tanpa adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan program bisa kurang efektif dan tidak maksimal dalam menjangkau semua pihak yang membutuhkan, terutama jika jumlah partisipan semakin banyak.

2) Upaya Penguatan Program Berbagi Takjil di Kelurahan Beduri

Untuk mengatasi ketergantungan pada donatur, program berbagi takjil perlu mendiversifikasi sumber pendanaan dengan melibatkan sektor swasta, perusahaan, dan lembaga sosial yang memiliki visi serupa. Kolaborasi lintas sektor ini akan menciptakan dukungan finansial yang lebih stabil dan berkelanjutan. Di samping itu, peningkatan dokumentasi dan akuntabilitas sangat penting. Penggunaan sistem digital untuk pencatatan kegiatan, keuangan, dan pelaporan akan membuat program lebih transparan dan terpercaya. Pengelolaan yang terorganisir, melalui pembentukan tim pengelola dari berbagai unsur masyarakat, serta pelatihan bagi relawan dalam bidang manajemen dan komunikasi, akan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program secara menyeluruh.

Jika langkah-langkah penguatan ini dilakukan secara konsisten, program berbagi takjil di Kelurahan Beduri berpotensi menjadi model inspiratif bagi daerah lain. Selain mempererat solidaritas sosial, program ini turut mendorong pemberdayaan ekonomi lokal melalui dukungan terhadap usaha kecil yang menyuplai bahan baku. Keberlanjutan program akan memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan masyarakat yang inklusif, peduli, dan berdaya. Program ini bukan sekadar kegiatan filantropi tahunan, tetapi bagian dari proses pemberdayaan sosial yang mendalam. Untuk memperkuat analisis, grafik batang dapat digunakan untuk menunjukkan dampak sosial, ekonomi, dan spiritual yang tinggi, serta tingkat tantangan dan upaya penguatan yang moderat.



grafik 1.1 yang menggambarkan dampak dari Program Berbagi Takjil di Kelurahan Beduri

2. Dampak Program Berbagi Takjil terhadap Solidaritas Sosial di Kelurahan Beduri, Ponorogo

Untuk mengatasi ketergantungan pada donatur, salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah diversifikasi sumber dana. Program berbagi takjil perlu melibatkan lebih banyak pihak, seperti sektor swasta, perusahaan, dan lembaga sosial yang memiliki visi serupa. Kolaborasi lintas sektor ini akan menciptakan sistem pendanaan yang lebih stabil dan berkelanjutan, sehingga program tidak hanya bergantung pada sumbangan individu. Selain itu, dokumentasi dan akuntabilitas pelaksanaan program juga perlu ditingkatkan. Penggunaan sistem digital untuk mencatat kegiatan, laporan keuangan, dan evaluasi program akan meningkatkan transparansi, memperkuat kepercayaan masyarakat, serta meminimalkan risiko penyalahgunaan dana.

Pengelolaan yang lebih terorganisir juga menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan program. Pembentukan tim pengelola yang terdiri dari tokoh agama, aparat kelurahan, komunitas lokal, dan sektor swasta akan memperkuat koordinasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pelatihan bagi relawan dan tim pengelola juga penting untuk meningkatkan kapasitas, terutama dalam hal manajemen acara, penggalangan dana, komunikasi publik, dan pengelolaan sumber daya manusia. Dengan tim yang profesional dan terlatih, program dapat berjalan lebih efektif dan efisien, sehingga mampu memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

Dalam jangka panjang, program berbagi takjil berpotensi menjadi model pemberdayaan sosial yang inspiratif bagi daerah lain, jika penguatan sistem dilakukan

secara serius. Selain mempererat solidaritas sosial, kegiatan ini juga mampu mendorong pemberdayaan ekonomi lokal melalui dukungan terhadap usaha kecil penyedia bahan baku. Program ini tidak hanya memberi manfaat sesaat dalam bentuk makanan, tetapi juga membangun lingkungan yang inklusif, peduli, dan berdaya. Grafik batang yang menggambarkan dampak program di Kelurahan Beduri menunjukkan bahwa aspek sosial dan spiritual memperoleh dampak tinggi, sedangkan aspek ekonomi, tantangan, dan penguatan program berada pada tingkat yang moderat—hal ini menunjukkan perlunya peningkatan strategis ke depan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program

a. Faktor Pendukung Program Berbagi Takjil di Kelurahan Beduri

Program berbagi takjil di Kelurahan Beduri didukung oleh keterlibatan berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh agama, komunitas lokal, dan pemerintah kelurahan. Kerja sama yang kuat antarwarga ini memperkuat solidaritas sosial dan membuat program ini lebih efektif. Dana dan bahan baku yang dikumpulkan melalui sumbangan warga dan donatur memperlihatkan rasa kepedulian yang tinggi dari masyarakat, serta memberikan dampak positif dalam mempererat kebersamaan. Selain itu, distribusi takjil di lokasi-lokasi strategis seperti masjid, jalan raya, dan pemukiman padat penduduk memastikan bantuan tepat sasaran kepada mereka yang membutuhkan (Kateni: 2025).

Program ini juga memberikan dampak sosial yang signifikan dengan meningkatkan rasa kebersamaan antarwarga. Dampak ekonomi terlihat dari dukungan terhadap usaha kecil lokal yang menyediakan bahan baku takjil, sementara dampak spiritualnya adalah peningkatan kesadaran religius masyarakat untuk saling membantu. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan filantropi, tetapi juga mencerminkan nilai budaya dan agama yang memperkuat ikatan sosial di masyarakat (Arijuddin Riadhi: 2024).

b. Faktor Penghambat Program Berbagi Takjil di Kelurahan Beduri

Meskipun program ini berhasil mempererat hubungan sosial, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah ketergantungan pada donatur, yang membuat keberlanjutan program sangat bergantung pada ketersediaan dana dan sumbangan. Jika dukungan dari donatur menurun, kelangsungan program bisa terancam. Selain itu, kurangnya dokumentasi yang terstruktur menjadi hambatan dalam pengelolaan program, sehingga sulit untuk melakukan evaluasi dan perencanaan jangka Panjang (Fatoni Anwar: 2025).

Untuk meningkatkan keberlanjutan program, diperlukan pengelolaan yang lebih sistematis dan melibatkan lebih banyak pihak, termasuk sektor swasta. Dengan adanya pengelolaan yang lebih terorganisir, program berbagi takjil ini dapat berkembang dan menjadi model yang dapat diterapkan di wilayah lain. Selain itu, memperluas partisipasi masyarakat dan sektor lainnya juga dapat menjadi kunci untuk memperkuat dan memperluas dampak sosial program ini (R Chambers: 2014).

4. Relevansi dan Kontribusi Penelitian

Penelitian mengenai program berbagi takjil di Kelurahan Beduri, Ponorogo, memiliki relevansi tinggi dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Program ini mencerminkan praktik solidaritas sosial yang memperkuat hubungan antarwarga melalui prinsip kesetiakawanan yang berakar pada nilai keagamaan. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana solidaritas sosial terbentuk dan terpelihara dalam masyarakat yang memiliki kesamaan nilai dan norma, sebagaimana dijelaskan oleh Émile Durkheim melalui konsep solidaritas mekanik. Dalam konteks ini, program berbagi takjil berperan sebagai sarana pemererat kebersamaan sosial, meningkatkan kesadaran religius, serta mengurangi ketimpangan sosial melalui distribusi bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Selain itu, program ini juga mendukung usaha kecil lokal, menunjukkan peran penting ekonomi lokal dalam pembangunan sosial masyarakat (J. S. Coleman: 1990).

Kontribusi penting dari penelitian ini terletak pada kemampuannya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, seperti ketergantungan pada donatur dan kurangnya dokumentasi yang sistematis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi melalui rekomendasi pengelolaan program yang lebih baik, termasuk pelibatan sektor swasta dan penerapan sistem terstruktur guna menjamin keberlanjutan program. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan program berbagi takjil di Kelurahan Beduri, tetapi juga berpotensi menjadi model inspiratif bagi pelaksanaan program serupa di wilayah lain dalam memperkuat solidaritas sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara lebih luas.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program berbagi takjil terhadap solidaritas sosial di Kelurahan Beduri, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan temuan, program ini terbukti efektif memperkuat solidaritas sosial dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti tokoh agama, komunitas lokal, dan pemerintah kelurahan. Kegiatan ini menciptakan dampak yang signifikan tidak hanya secara sosial, tetapi juga secara ekonomi dan spiritual. Dana dan bahan baku yang dihimpun dari donatur dan warga kemudian didistribusikan secara kolektif sebagai bentuk kepedulian bersama. Program ini juga mendukung usaha kecil lokal, sehingga turut menggerakkan roda ekonomi di tingkat komunitas selama bulan Ramadan.

Solidaritas sosial yang terbentuk dalam kegiatan ini sejalan dengan konsep solidaritas mekanik menurut Émile Durkheim, di mana kohesi sosial dibangun atas dasar kesamaan nilai dan norma, khususnya nilai-nilai keagamaan. Kegiatan berbagi takjil tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga serta memperkuat rasa kebersamaan yang mendalam. Dari sisi spiritual, kegiatan ini meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membantu sesama tanpa memandang latar belakang sosial. Dengan demikian, program ini menjadi wahana untuk menginternalisasi nilai-nilai religius yang berdampak pada penguatan kesadaran kolektif dan kesejahteraan bersama.

Namun demikian, program berbagi takjil juga menghadapi tantangan, terutama dalam aspek keberlanjutan. Ketergantungan pada donatur menjadi potensi hambatan jika dukungan dana menurun. Di samping itu, lemahnya dokumentasi kegiatan menghambat evaluasi dan perencanaan jangka panjang. Meski begitu, dukungan dari masyarakat dan sinergi antara berbagai pihak telah menjadi kekuatan utama program ini. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pembentukan solidaritas sosial melalui program berbasis komunitas, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang lebih berkelanjutan di wilayah lain, dengan melibatkan sektor swasta dan sistem pengelolaan yang lebih terorganisir.

KESIMPULAN

Program berbagi takjil di Kelurahan Beduri, Ponorogo, merupakan contoh nyata solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi antara tokoh agama, komunitas lokal, dan pemerintah, bertujuan untuk membantu yang kurang mampu terutama menjelang berbuka puasa. Distribusi takjil di lokasi strategis memastikan

program ini menjangkau mereka yang membutuhkan, sekaligus memperkuat nilai-nilai keagamaan dan budaya saling membantu.

Dari perspektif sosiologi, solidaritas mekanik yang diungkapkan oleh Émile Durkheim terlihat jelas dalam partisipasi aktif masyarakat, tanpa memandang status sosial. Program ini juga memberikan dampak ekonomi positif dengan meningkatkan penjualan usaha kecil lokal, mendukung keberlanjutan ekonomi di tingkat mikro.

Secara spiritual, kegiatan ini memperkuat ikatan religius dan kesadaran pentingnya berbagi, menciptakan lingkungan yang harmonis. Namun, tantangan seperti ketergantungan pada sumbangan dan kurangnya pengelolaan yang sistematis perlu diatasi agar program ini berkelanjutan.

Dengan pengelolaan yang lebih terorganisir dan melibatkan berbagai pihak, program berbagi takjil tidak hanya akan memperkuat solidaritas sosial di Beduri, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain. Inisiatif ini menunjukkan bahwa melalui kesadaran kolektif, masyarakat dapat menciptakan perubahan positif dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

PENUTUP

Program berbagi takjil di Kelurahan Beduri, Ponorogo, bukan hanya sekadar aktivitas berbagi makanan, tetapi juga sebuah wujud nyata solidaritas sosial yang mendalam. Melalui kolaborasi berbagai elemen masyarakat, program ini memperkuat ikatan sosial dan spiritual, serta memberikan dampak positif pada ekonomi lokal. Dengan pengelolaan yang lebih baik dan melibatkan lebih banyak pihak, program ini memiliki potensi untuk menjadi contoh yang menginspirasi, tidak hanya bagi Beduri, tetapi juga bagi daerah lain, dalam membangun kebersamaan dan kesejahteraan bersama. Solidaritas sosial yang tercipta dalam kegiatan ini membuktikan bahwa melalui kerja sama dan kesadaran kolektif, perubahan positif dapat diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Torang Siregar and others, *Implementasi Nilai Civic Virtue Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Kalangan Pemuda Indonesia Pada Era Society 5.0*, n.d.
- Abdu, Majid, 'Studi Perubahan Sosial Masyarakat Desa Ulusaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang', preprint, IAIN Parepare, 2024

- Aminudin, Muhammad, 'Nyadran Dalam Tradisi Islam Kejawaen: Integrasi Budaya Dan Religi Dalam Masyarakat Jawa', *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1 (2024), pp. 934–44
- Arijuddin Riadhi, 'Pengembangan Masyarakat Berbasis Dayah (Studi Kasus Dayah Di Kecamatan Samalanga Bireuen Aceh)', Preprint, UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Chambers, R., *Rural Development: Putting the Last First* (Routledge, 2014)
- Coleman, J. S., *Foundations of Social Theory* (Harvard University Press, 1990)
- Hasil wawancara dengan bapak Fatoni Anwar di kelurahan Beduri kecamatan Ponorogo kabupaten Ponorogo.
- Hasil wawancara dengan bapak Kateni di kelurahan Beduri kecamatan Ponorogo kabupaten Ponorogo.
- Majid Abdu, 'Studi Perubahan Sosial Masyarakat Desa Ulusaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang', Preprint, IAIN Parepare, 2024.
- Muhammad Aminudin, 'Nyadran Dalam Tradisi Islam Kejawaen: Integrasi Budaya Dan Religi Dalam Masyarakat Jawa', *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1 (2024), pp. 934–44.
- Riadhi, Arijuddin, *Pengembangan Masyarakat Berbasis Dayah* (UIN Raden Intan, 2024)
- , 'Pengembangan Masyarakat Berbasis Dayah (Studi Kasus Dayah Di Kecamatan Samalanga Bireuen Aceh)', Preprint, UIN Raden Intan Lampung, 2024
- Siregar, Torang, and others, *Implementasi Nilai Civic Virtue Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Kalangan Pemuda Indonesia Pada Era Society 5.0*, n.d.

Lampiran :

